

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pemberdayaan

Kata “pemberdayaan” berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Berdasarkan pengertian tersebut maka pemberdayaan diartikan sebagai proses pemberdayaan, atau proses perolehan kekuasaan/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang berkuasa kepada pihak yang kurang berkuasa atau belum mempunyai kekuasaan. Kekuasaan dapat diartikan sebagai proses penyerahan sesuatu kepada pihak yang tidak mempunyainya.¹

Menurut Jim Iffe, pemberdayaan adalah pemberian sumber daya, pengetahuan, kesempatan, dan keterampilan kepada warga negara untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan komunitasnya.² Pemberdayaan menurut Kartasmita dalam Mardikanto & Soebiato mengartikannya sebagai suatu upaya peningkatan kesadaran akan potensi diri, memotivasi, mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan mengupayakan untuk mengembangkannya.³

Sedangkan menurut Irwin dalam Rachmawati & Muhtadi, mengartikan pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan atau memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk mereka yang terkena dampak kemiskinan, ditinjau dari kemampuan dan keunggulan kompetitifnya.⁴ Menurut Direktorat Jenderal pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas suatu masyarakat, baik secara individu maupun kelompok untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan

¹ Rina Puspitasari & Aziz Muslim, Jurnal Bikotetik : *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan Tangan*, Volume 05 Nomor 02 Tahun 2021.

² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal. 25

³ T, Mardikanto & P, Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (CV: ALFABETA, 2015).

⁴ Toto Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 61

upaya meningkatkan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan.⁵

Pemberdayaan komunitas khusus di Indonesia sering kali didefinisikan dalam konteks spesifik, seperti pemberdayaan masyarakat desa, pemberdayaan kelompok rentan, atau pemberdayaan dalam konteks program pemerintah. Menurut Dwi R. Lestari, pemberdayaan komunitas khusus adalah upaya untuk peningkatan kapasitas dan kemampuan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus atau berada dalam kondisi rentan. Tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah untuk mengurangi ketergantungan, meningkatkan kemandirian, dan memperkuat posisi marginal kelompok tersebut dalam masyarakat.⁶

Pemberdayaan adalah proses bangkit atau pemberian kekuatan atau bisa juga berarti menguatkan masyarakat yang lemah menuju masyarakat yang mandiri berdaya. Langkah-langkah yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat yang tidak berdaya atau yang belum memiliki kekuatan untuk berubah. Istilah 'pemberdayaan' yang dimaksud berarti menguatkan atau memampukan, memberikan kekuasaan atau kewenangan. Memberdayakan atau memungkinkan berarti memberi kesempatan untuk melakukan sesuatu atau memberikan keberdayaan atau kemampuan kepada seseorang atau pihak yang tidak memiliki kekuasaan, kemampuan atau kewenangan. Memberi kuasa atau wewenang berarti memberikan atau mendelegasikan kekuasaan, kekuatan, atau mendelegasikan wewenang kepada seseorang atau pihak yang belum diberi wewenang.⁷

Proses pemberdayaan masyarakat terutama dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan permodalan, dan pengembangan lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Dengan mengerahkan sumber daya untuk

⁵ Renstra (Rencana Strategis) tahun 2019, Direktorat Jenderal Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi

⁶ Dwi. R. Lestari, *Pemberdayaan Masyarakat Marginal: Teori dan Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta,2015).

⁷ Dinar Wahyuni, 2018, *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglangeran Kabupaten Gunung Kidul*.

mengembangkan potensi masyarakat, Dengan begitu produktivitas sumber daya alam dan manusia dapat ditingkatkan.⁸

Yang dimaksud dengan pemberdayaan dalam konteks sosial adalah kemampuan individu untuk berkolaborasi dengan individu lain dalam suatu masyarakat untuk membangun pemberdayaan dalam komunitas yang bersangkutan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat mengacu pada unsur-unsur pemberdayaan yang memungkinkan kelompok masyarakat yang kurang terlayani dapat mengandalkan kekuatan mereka sendiri untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan serta meningkatkan harkat dan martabat mereka, atau proses yang memungkinkan masyarakat menjadi mandiri. Konsep pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya adalah upaya untuk menciptakan suasana adil, beradab, dan humanis yang semakin efektif secara struktural dala bidang sosial, politik budaya, dan ekonomi baik dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, maupun bernegara.⁹

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat mengacu pada anggota suatu masyarakat yang mengorganisasikan dirinya dengan mengembangkan rencana dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial dan memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber dayanya. Hal ini dapat diartikan sebagai perilaku sosial. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai konsep pembangunan ekonomi yang menyatukan nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma pembangunan baru yang berpusat pada manusia (*people centered*), partisipatif, memberdayakan dan berkelanjutan.¹⁰

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah mewujudkan kemandirian masyarakat dan individu, termasuk kemandirian dalam bertindak dan berpikir. Pemberdayaan diartikan sebagai proses memperoleh kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan dan mentransfernya dari seseorang yang berkuasa kepada seseorang yang belum berdaya.

⁸ Rina Puspitasari & Aziz Muslim, Jurnal Bikotetik : *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan Tangan*, Volume 05 Nomor 02 Tahun 2021

⁹ Rina Puspitasari & Aziz Muslim, Jurnal Bikotetik : *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan Tangan*, Volume 05 Nomor 02 Tahun 2021

¹⁰ Muhammad Alhada F.H., Jurnal Ar-Rehla: Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif, Volume 1, Issue 2, Tahun 2021.

Pemberdayaan sebagai strategi intervensi dan pencegahan masyarakat untuk mendorong perubahan sosial. Hasilnya, masyarakat yang tidak berdaya diberdayakan untuk membuat perbedaan.¹¹

Pemberdayaan merupakan implemementasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat. Pemberdayaan merupakan implementasi strategi pembangunan berbasis masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan selalu dikaitkan dengan konsep-konsep seperti upaya peningkatan kualitas hidup manusia, terutama secara mental, fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Dalam konteks ini, tujuan pemberdayaan mencakup beberapa aspek perbaikan, seperti berikut :

a. Perbaikan pendidikan (*better education*)

Memiliki arti bahwa pemberdayaan yang dilaksanakan harus dirancang sebagai bentuk perbaikan pendidikan. Perbaikan pendidikan yang dimaksud dalam hal ini yaitu yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

b. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*)

Dengan adanya perbaikan pendidikan melalui berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan hal tersebut dapat memperbaiki aksesibilitasnya terutama tentang hal yang berhubungan dengan inovasi, sumber informasi, peralatan, modal dan lembaga pemasaran.

c. Perbaikan tindakan (*better action*)

Setelah kedua unsur di atas sudah dapat diterapkan dengan didukung beragam sumber daya yang ada dan lebih baik, diharapkan akan menciptakan tindakan-tindakan yang lebih baik.

d. Perbaikan kelembagaan (*better institution*)

Dengan adanya perbaikan tindakan atau kegiatan yang dilakukan, hal ini diharapkan akan berdampak pada perbaikan kelembagaan dengan cara mengembangkan jejaring mitra usaha.

e. Perbaikan usaha (*better bussiness*)

Dengan adanya perbaikan pendidikan sampai dengan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki usaha atau kegiatan yang dilakukan.

¹¹ Siti Nurul Hamidah, dkk, 2022, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam: *Penyandang Disabilitas Berdaya Melalui Strategi Pemberdayaan Precious One Di Meruya Utara, Kecamatan Kembangan Jakarta Barat*, Vol. 8 No.1.

- f. Perbaiki pendapatan (*better income*)
Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat memperbaiki pendapatan yang diperoleh baik dari keluarga maupun masyarakat.
- g. Perbaiki lingkungan (*better environment*)
Perbaiki pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan baik dari segi fisik maupun sosial, karena tidak bisa dipungkiri seringkali kerusakan lingkungan disebabkan karena pendapatan yang terbatas dan kemiskinan.¹²

3. Tahapan Pemberdayaan

Menurut Soekanto ada tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat, diantaranya yaitu:

- a. Tahap Persiapan
Pada tahap ini ada dua hal yang harus dipersiapkan yaitu penyiapan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat dan penyiapan lapangan atau tempat untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan tersebut.
- b. Tahap Pengkajian “*Assessment*”
Tahap ini merupakan proses pengkajian yang dilakukan secara individual melalui kelompok yang ada di dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dibutuhkan oleh masyarakat serta untuk mengetahui sumber daya yang ada agar program yang nantinya akan dijalankan dapat sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.
- c. Tahap Perencanaan
Pada tahap ini masyarakat bisa dilibatkan secara aktif berpartisipasi untuk mencoba mencari solusi tentang masalah yang mereka hadapi dengan mewujudkannya melalui program atau kegiatan pemberdayaan yang efektif dan efisien bagi masyarakat.
- d. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi
Pada tahap ini pihak fasilitator membantu kelompok atau masyarakat untuk merumuskan serta menentukan program atau kegiatan yang akan mereka lakukan untuk menuntaskan permasalahan yang ada.

¹² Sri Handini, dkk, 2019, Pemberdayaan Masyarakat Desa, (MSC: Surabaya), hal. 46-47

e. Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, masyarakat sebagai kader diharapkan sudah memahami program atau kegiatannya secara detail, sehingga diharapkan dapat meminimalisir kendala yang terjadi di lapangan. Hal ini dikhawatirkan adanya kemungkinan buruk yang terjadi ketika di lapangan sehingga peran masyarakat sebagai kader pemberdayaan sangat diperlukan untuk keberlangsungan program yang telah dikembangkan.

f. Tahap Evaluasi

Pada tahapan ini diharapkan dapat diketahui secara pasti mengenai persentase keberhasilan program tersebut dapat dicapai sehingga dapat dianalisis kendala-kendala yang ada pada tahun berikutnya agar bisa diantisipasi dan masalah tersebut dapat dipecahkan.

g. Tahap Terminasi

Tahap ini biasanya disebut dengan tahap perpisahan dimana tahapan ini merupakan tahap pemutusan hubungan antara pihak fasilitator dengan masyarakat yang diberdayakan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat atau kelompok tersebut telah mampu dan bisa dikatakan mandiri serta lebih baik dari kehidupan sebelumnya.¹³

Menurut Sulistiyani terdapat tiga tahapan pemberdayaan masyarakat, diantaranya yaitu:

- a. Tahap pertama yaitu penyadaran dan pembentukan perilaku untuk menyadarkan akan perlunya peningkatan kemampuan atau kapasitas diri.
- b. Tahap kedua yaitu transformasi atau meningkatkan kemampuan masyarakat mulai dari pengetahuan, *skill*, serta ketrampilan agar masyarakat yang diberdayakan memiliki kemampuan dasar untuk mengambil peran dalam suatu kegiatan pembangunan nantinya.
- c. Tahap yang ketiga adalah peningkatan kemampuan berfikir atau intelektual sehingga bisa lebih memiliki ide berupa kreatifitas dan inovasi baru dalam menciptakan sesuatu hal sehingga bisa mengantarkan mereka dalam menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera.¹⁴

¹³ Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. N., 2019, Pemberdayaan Masyarakat, (Depublish : Jogjakarta) hal. 13-14.

¹⁴ Ambar Teguh Sulistiyani, Kemitraan dan model-model pemberdayaan, (Yogyakarta: Gava Media, 2004). Hal. 82

Pendekatan pemberdayaan pada intinya merupakan upaya menghapuskan subordinasi penyandang disabilitas, dan melepaskannya dari tindakan diskriminatif. Namun konsep pemberdayaan yang diterapkan pada penyandang disabilitas disesuaikan dengan kebutuhannya. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk melakukan pemberdayaan pada penyandang disabilitas yakni:

a. Model Medis

Model Medis menganggap kecacatan sebagai suatu abnormalitas, sehingga orang yang mengalami kecacatan harus dinormalkan, dikoreksi, ditanggulangi dan disembuhkan, sehingga hambatan yang mereka hadapi di masyarakat dapat diatasi, dan pemberdayaan penyandang disabilitas tersebut bisa berjalan.

b. Model Sosial

Model Sosial disusun berdasarkan pemahaman bahwa penyatuan diri penyandang disabilitas diartikan sebagai proses merobohkan rintangan-rintangan dan menjinakkan ranjau-ranjau sosial. Model ini menekankan aspek perubahan sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas yang menghambat kemandirian dan pengembangan dirinya.¹⁵

4. Pengertian Disabilitas Mental

Sejak diterbitkannya Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas, maka Pemerintah Indonesia telah menetapkan pengertian resmi tentang siapa yang dimaksud penyandang disabilitas di Indonesia dan pengkategorianya. Peraturan formal tersebut menjadi acuan dan dasar pemahaman bagi seluruh pihak terkait dan masyarakat Indonesia tentang pengertian atau definisi dan kategori penyandang disabilitas di Indonesia. UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai: Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak Pasal 4 ayat 1 mendefinisikan bahwa: Ragam Penyandang Disabilitas meliputi:

a. Penyandang Disabilitas fisik

b. Penyandang Disabilitas intelektual;

¹⁵ Lorentius Goa, Jurnal Pelayanan Pastoral: Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Balai Latihan Kerja Bhakti Luhur, Vol.1 No.1 Oktober 2020.

- c. Penyandang Disabilitas mental; dan/atau
- d. Penyandang Disabilitas sensorik.

Pasal 4 Ayat 2 mendefinisikan bahwa: Ragam Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Bagian Penjelasan Pasal 4 ayat 1 UU no 8 tahun 2016 ini menjabarkan lebih lanjut tentang definisi dan ragam penyandang disabilitas, yaitu bahwa yang dimaksud dengan:

- a. Penyandang Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, *celebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- b. Penyandang Disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom*.
- c. Penyandang Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
 - 1. Psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan
 - 2. Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif
- d. Penyandang Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

Di bagian Penjelasan Pasal 4 Ayat 2 UU no 8 tahun 2016 ini menjabarkan lanjutan ragam definisi penyandang disabilitas dan waktu serta sifat yang mendasari pendefinisian ragam penyandang disabilitas di Indonesia, yaitu sebagai berikut :

- a) Penyandang Disabilitas ganda atau multi adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas runguwicara dan disabilitas netra-tuli.
- b) Dalam jangka waktu lama adalah jangka waktu paling singkat 6 (enam) bulan dan/atau bersifat permanen.¹⁶

5. Pengertian Batik *Ecoprint*

Bahan alam Indonesia sangat potensial untuk dimanfaatkan menjadi bahan untuk meningkatkan ekonomi kreatif. Beberapa

¹⁶ Dini Widinarsih, 2019, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial: *Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi*.

diantaranya adalah produksi batik dari limbah mangrove ataupun pewarnaan kain batik dengan teknik *ecoprint*. Teknik *ecoprint* dipopulerkan sejak tahun 2006 salah satunya oleh Indiana Flint yang diartikan proses mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung antara kain dan daun, menempelkan tanaman yang memiliki pigmen warna pada kain berserat alami, kemudian dikukus.¹⁷

Keunikan *ecoprint* adalah membuat motif pada kain dengan memanfaatkan bahan yang ada di lingkungan sekitar dengan proses memukul bahan alam tersebut maupun mengukus untuk memunculkan warna dari daun, bunga, dan batang. Warna yang muncul tidak bisa diduga walaupun letaknya sudah diatur dan warna tidak sama dengan warna aslinya.¹⁸ Jenis daun yang bisa dimanfaatkan untuk *ecoprint* diantaranya daun jati yang menghasilkan warna merah, daun mengkudu menghasilkan warna kuning, daun kenikir menghasilkan warna hijau kekuningan, bunga mawar merah menghasilkan warna ungu, dan bunga kenikir menghasilkan warna kuning mendekati oranye. Zat warna alam (ZWA) adalah zat warna yang dihasilkan dari ekstrak tumbuhan berupa akar, daun, bunga, batang, buah, maupun kulit batang yang ramah lingkungan.¹⁹

Warna alami khas dan intensitas warna yang dihasilkan terasa menyejukkan mata, tetapi kesediaan variasi terbatas dan kurang praktis penggunaannya karena memerlukan proses khusus. Pewarna yang digunakan dalam teknik *ecoprint* berasal dari secang yang menghasilkan warna merah, kayu tegeran menghasilkan warna hijau, kulit pohon soja tingi menghasilkan warna coklat, buah jolawe menghasilkan warna abu-abu, dan mahoni.²⁰ Kain yang digunakan dalam pembuatan *ecoprint* harus terbuat dari bahan serat alam karena untuk memudahkan penyerapan warna yang dihasilkan dari daun atau bunga ke serat benang. Serat alami

¹⁷ Nikasius Jonet Sinangjoyo, dkk, 2022, Jurnal Pengabdian Masyarakat : *Pemberdayaan Ibu-ibu Dasa Wisma Sukun dalam Pembuatan Batik dengan Teknik Ecoprint*. Vol. 6.

¹⁸ A. I. Rahutami, dkk, (2020). *Ecoprint : Pemanfaatan tumbuhan di alam Bandungan untuk menciptakan nilai tambah pada kain*.

¹⁹ Nikasius Jonet Sinangjoyo, dkk, 2022, Jurnal Pengabdian Masyarakat : *Pemberdayaan Ibu-ibu Dasa Wisma Sukun dalam Pembuatan Batik dengan Teknik Ecoprint*. Vol. 6.

²⁰ Nikasius Jonet Sinangjoyo, dkk, 2022, Jurnal Pengabdian Masyarakat : *Pemberdayaan Ibu-ibu Dasa Wisma Sukun dalam Pembuatan Batik dengan Teknik Ecoprint*. Vol. 6.

yang dapat digunakan seperti serat kapas yang merupakan bahan pembuat kain katun, serat linen yang berasal dari tumbuhan rami dengan karakteristik kain tebal sehingga dapat digunakan sebagai serbet, handuk, taplak dan tirai. Serat sutra yang paling umum adalah dari sutra kepompong yang dihasilkan ulat sutra murbei yang digunakan sebagai bahan pakaian berkualitas tinggi. Kain yang dapat digunakan sebagai bahan ecoprint adalah kain katun (mori) yang terdiri dari mori paris, mori prisma, mori prima; kain doby, dan katun silk sutra.²¹

Mulai tahun 2017 hingga sekarang, batik *ecoprint* menjadi salah satu produk kerajinan yang populer. Selain motifnya yang unik, hal ini disebabkan oleh bahan produksi yang digunakan ramah lingkungan berasal dari bagian tumbuhan maupun hewan yang dapat ditemukan di sekitar kita.²² Batik *ecoprint* bisa dikatakan ramah terhadap lingkungan karena berbeda dengan pewarnaan kain yang dilakukan perusahaan tekstil dengan menggunakan beberapa zat dan pewarna pekat yang limbah airnya dapat membahayakan ekosistem air. Namun, pewarna sintesis menghasilkan limbah berbahaya yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan seperti, mencemari tanah, sedimen, dan air permukaan di sekitarnya. Limbah tersebut menjadi masalah baru yang bisa merusak ekosistem air berbeda dengan batik *Ecoprint* pemanfaatan warnanya menggunakan warna asli dari daun, ketika limbah menyatu dengan air tidak membahayakan ekosistem. Beberapa pewarna dapat terdegradasi menjadi senyawa yang bersifat karsinogenik dan beracun.²³

6. Teknik-Teknik *Ecoprint*

Adapun beberapa macam cara yang dapat digunakan dalam *ecoprint* :

a. Teknik *Pounding* (dipukul);

Teknik *pounding* adalah teknik yang paling mudah dilakukan. Pada teknik *pounding*, proses mentransfer bentuk

²¹ Susilowati, M. H. D., & Saraswati, R. (2019). *Pemanfaatan daun untuk ecoprint dalam menunjang pariwisata*. Departemen Geografi FMIPA Universitas Indonesia.

²² Nurohim, dkk, (2020). Membangun desa ekonomi mandiri melalui batik eco- print di Rejosari Kabupaten Kudus. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 3, 68–76.

²³ Dwi Cahyo Kartiko, dkk, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: *Pelatihan Batik Ecoprint pada Kelompok Ibu-Ibu PKK di Kelurahan Warugunung Surabaya untuk Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Kreatif*, Juni 2023 Vol. 8, No. 2

dan warna tumbuhan pada kain dilakukan dengan memukul tumbuhan pada kain yang diletakkan pada permukaan datar.

b. Teknik *Boiling* (direbus);

Teknik merebus pada ecoprint dilakukan dengan cara sebagai berikut: pertama kain di *scouring* dan di mordanting terlebih dahulu, setelah itu kain dibentangkan dengan posisi kain rata dan mendatar. Langkah selanjutnya yaitu tempelkan daun yang akan digunakan sebagai pola pada kain yang sudah dibentangkan. Setelah itu, jika kain tersebut sudah memiliki pola yang bagus dan dianggap cukup kemudian di tutup dengan plastik. Langkah selanjutnya yaitu gulung kain dengan pipa hingga rapat, kemudian ikat dengan tali. Setelah kain tertutup rapat, lalu kain tersebut direbus selama 1 sampai 2 jam.

c. Teknik *Steaming* (dikukus);

Teknik mengukus mirip dengan teknik merebus, tetapi kain tidak direbus melainkan hanya dikukus dan posisi kain tidak terendam air secara langsung.²⁴

Batik *ecoprint* meskipun memiliki nilai seni yang unik dan ramah lingkungan perlu sekali adanya inovasi untuk tetap eksis. Pemanfaatan kain batik ecoprint yang sudah jadi bisa di kreasikan untuk di buat pakaian atau di buat hiasa yang memiliki nilai guna sehari-hari supaya bisa memiliki nilai guna yang banyak untuk masyarakat umum. Penggunaan kain batik lebih bebas dikreasikan dalam bentuk apapun, dapat dipakai sehari-hari maupun untuk bepergian. Artinya, teknik *ecoprint* dapat dikreasikan dan di inovasi menggunakan bahan apapun yang ada di alam yang memiliki pigmen warna. Pigmen warna alam merupakan warna dasar yang sering kita lihat sebelumnya. Perpaduan warna dasar tersebut menghasilkan corakan warna baru dan lebih bagus ketika dipandang oleh mata. Perpaduan nilai seni dan nilai guna dapat menjadikan batik ini sebuah penggagas ekonomi kreatif di Indonesia.²⁵

²⁴ Steffani Nurliana, dkk, Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS: *Pelatihan Ecoprint Teknik Pounding Bagi Guru-Guru PAUD Haqiqi di Kota Bengkulu*, Vol. 19, No. 02, Desember 2021, hal. 263 – 264.

²⁵ Dwi Cahyo Kartiko, dkk, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: *Pelatihan Batik Ecoprint pada Kelompok Ibu-Ibu PKK di Kelurahan Warugunung Surabaya untuk Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Kreatif*, Juni 2023 Vol. 8, No. 2

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Diana Fauzia Agustin mahasiswi pengembangan masyarakat Islam di UIN Sunan Gunung Jati Bandung dengan judul "*Model Pemberdayaan Komunitas Disabilitas Cianjur (KDC) Melalui Program Keterampilan Membatik Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia (Studi Deskriptif Di Desa Nagrak Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur)*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas hasil dan proses kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas difabel Cianjur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pemberdayaan yang dilakukan masyarakat memiliki dampak dan efek positif bagi anggota yang tidak melakukan kegiatan lain. Anggota dibagi menjadi dua bidang: olahraga dan seni. Jurusan olahraga sendiri memiliki prestasi berupa anggota yang dapat menjadi atlet KNPI selama menekuni bidang kesenian, dan hasil kegiatan keterampilan membatik adalah minat dan bakat yang diperoleh dari hasil latihan. Mereka menjadi karyawan sebuah perusahaan batik bernama Mitra Jaya Batik dan akhirnya menjadikan Batik Sawargi sebagai brand untuk produk mereka sendiri. Persamaannya dengan topic penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pemberdayaan komunitas melalui keterampilan membatik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian menggunakan batik tulis sebagai media pemberdayaannya sedangkan penelitian ini menggunakan metode teknik ecoprint, dan subjek dari penelitian ini juga berbeda yaitu disabilitas mental.²⁶
2. Penelitian Nurul Eka Wahyu Handayani dengan judul "*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Kota Semarang*" merupakan mahasiswi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hasil dan proses yang memberdayakan komunitas sahabat disabilitas di Semarang melalui keahlian *handicraft*. Sebagai hasil dari

²⁶ Diana Fauzia Agustin, 2021, Model Pemberdayaan Komunitas Disabilitas Cianjur (KDC) Melalui Program Keterampilan Membatik Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia (Studi Deskriptif Di Desa Nagrak Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur), UIN Sunan Gunung Jati Bandung

penelitian ini, proses pemberdayaan keterampilan tangan yang dilakukan oleh KSD terdiri dari enam fase yaitu fase pendefinisian masalah, fase analisis masalah, fase penetapan tujuan/*goal setting*, dan fase perencanaan tindakan dari tahap pelaksanaan kegiatan sampai tahap evaluasi. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi masyarakat yang diuntungkan dari berbagai aspek seperti politik, ekonomi dan sosial budaya. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kerajinan tangan sebagai media pemberdayaan, namun perbedaannya peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik yang berbeda yaitu teknik ecoprint dan tempat yang diteliti juga berbeda.²⁷

3. Penelitian selanjutnya yaitu berjudul *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan Tangan* yang disusun oleh Rina Puspitasari dan Aziz Muslim yang berasal dari Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih jauh tentang pemberdayaan difabel yang dilakukan secara pribadi oleh bapak sulaiman yang juga sebagai penyandang disabilitas tuna daksa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemberdayaan yang di lakukan oleh Bapak Sulaiman terhadap masyarakat disabilitas dilakukan secara pribadi. Dengan merintis usaha dan mempekerjakan kaum difabel yang sudah mendapatkan pelayanan dari pusat rehabilitasi. Karyawan Bapak Sulaiman juga dari luar daerah seperti pati, jawa tengah, jawa timur dll. Hal itu juga membuktikan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki semangat kerja yang tinggi, Akan tetapi minimnya lapangan pekerjaan bagi kaum difabel menjadi kendala meskipun mereka sudah mendapatkan pelayanan dari pusat rehabilitasi setempat.²⁸

²⁷ Nurul Eka Wahyu Handayani, 2019, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Kota Semarang*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (skripsi).

²⁸ Rina Puspitasari & Aziz Muslim, *Jurnal Bikotetik : Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan Tangan*, Volume 05 Nomor 02 Tahun 2021

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berfokus pada Analisis Pemberdayaan Disabilitas Mental yang dilakukan oleh RPSDM melalui kegiatan pembuatan batik *ecoprint*. Oleh karena itu, kerangka berpikir dicirikan sebagai penelitian lebih lanjut untuk memperjelas tujuan penelitian ini. Kerangka berpikir yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis kasus dalam penelitian ini adalah penulis menganalisis masalah yang terjadi di RPSDM, lalu menjabarkan masalah tersebut kemudian menjelaskan tentang teori yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut. teori yang dipaparkan oleh penulis yaitu teori pemberdayaan, penyandang disabilitas mental, batik *ecoprint* dan yang terakhir yaitu pemberdayaan yang dilakukan oleh RPSDM dari mulai proses hingga hasil dan manfaat. Berikut merupakan gambaran kerangka berpikir yang tertuang dalam bagan berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

